



A, I, U, E, Tanpa O

Kelas satu, setiap murid terikat kuat dengan gurunya. Murid tidak dapat lepas dari apa yang dijelaskan oleh sang guru. Kelas satu juga menjadi masa-masa monolog murid dengan diri sendiri, dan pikirannya sendiri. Murid kelas satu yang masih belia akan berdialog di alam maya pikirannya.

Ahmad Nur, yang sering kali disapa dengan nama panggilan si Akang, murid kelas satu, melihat situasi kelas, ada beberapa murid yang sudah lancar membaca, mereka ternyata para wisudawan taman kanak-kanak. Beberapa anak ini rata-rata perempuan.

Mantap!!! Takjub, Nur dibuat terkaget-kaget oleh para murid pandai itu, sebab ia belum lancar dan fasih ketika membaca.

Pinter betul!!! si Nur masih terperangah.

Bagaimana bisa ... ye ...? Masih dengan terheran-heran, pengetahuannya terbatas bahwa selain tempat mengaji, ternyata taman kanak-kanak mengajarkan membaca sejak dini sekali.

Barisan huruf yang beraneka rupa dapat dibaca dengan mudah.

"Ini Budi" Suara Yulia mulai membaca, atas perintah Bu Guru Karyanti.

Murid-murid lain mengikuti serempak, "Ini Budi."

"Ini Wati," suara Dewi mulai membaca, juga atas perintah Bu Guru Karyanti.

Murid-murid lain mengikuti kompak, "Ini Wati."

"Ini Iwan," yang ketiga ini suara empuk dari Matgareta, bergantian membaca

Murid-murid lain mengikuti rame-rame, "ini Iwan."

Buku pelajaran *Pintar Membaca* adalah pegangan sakti para murid SD, termasuk Sekolah Cideng Nomor 11 Petang. Di depan kover buku itu, tampak tiga orang anak kecil sedang berkumpul dan memegang buku yang terbuka,

sementara di sisi kanan dan kiri, beberapa kelinci, ayam, kucing, dan bunga-bunga ikut menjadi saksi, anak-anak kecil pada kover buku tersebut ternyata bernama Budi, Wati, dan Iwan.

Bu Guru melanjutkan, "Wati kakak Budi."

Masih dengan aba-aba, "Ayo ulangi bersama ...!"

Murid-murid lain mengikuti *sontak* beramai-ramai, "Wati kakak Budi."

Ditambah lagi bacaan, "Iwan adik Budi."

Murid-murid kembali mengulang setelahnya beramai-ramai, "Iwan adik Budi."

Sebagai murid, setiap waktu di hari-hari bersekolah akan berupaya penuh untuk segera lancar membaca. Sebab, membaca merupakan kemampuan dasar membuka tabir ilmu pengetahuan yang tertulis di setiap buku. Bagi Ahmad Nur, dapat segera membaca, sebuah kalimat entah yang tercantum di sebuah kover buku, plang masjid, tulisan di gerobak bakso dan tulisan sederhana dari kertas koran yang sobek terbawa angin maupun bekas bungkus cabe.

Monolog alias *ngomong* sendirian mengeja huruf demi huruf dengan terang-terangan, bersuara keras maupun tak bersuara di lintasan otak, mulai dilakukan para murid sejak bersekolah di Sekolah Cideng Nomor 11 Petang. Percakapan seperti berhadapan dengan cermin, berlanjut hingga di rumah.

Akang coba mulai *menginget-ninget*, "Ini Budi ..., " sambil menunjuk gambar seorang anak lelaki dari sebuah buku pelajaran. Dilanjutkan lagi, "Ini Wati," jelas

saja dengan menunjuk gambar seorang anak perempuan. Nur tambah lagi menghafalnya, "Ini Iwan," merujuk kepada anak laki-laki paling kecil, di antara Budi dan Wati

Si Nur makin percaya diri, monolog berlanjut.

Dalam bayangan pikiran si Nur atau si Akang, *Ini nggak mungkin salah.*

Akang mulai mengulang-ulang apa yang tergambar di dalam buku dengan percaya diri.

"Ini Budi," Nur membaca dengan yakin.

"Ini Wati."

Pasti bener, dalam hati si Nur.

"Ini Iwan."

"Mantap, nggak bakalan salah," gumam si Akang
Terasa mantap ... frend, orang yang lewat atau yang mendengar di rumah pasti berprasangka bahwa ia sudah bisa lancar membaca. Kenyataannya, Nur hanya dapat menghafal nama-nama yang disebutkan dari gambar para tokoh buku pelajaran dari buku *Pintar Membaca* yang diterbitkan oleh PN. Balai Pustaka. Nur alias Akang hanya menggunakan gambar sebagai media mengucap, bukan benar-benar membaca aksara yang tertulis.

Jika mengingat beberapa hari yang lalu, ketika Bapak mengajak Nur untuk mendaftar ke sekolah di Jalan Cilamaya, Jakarta Pusat, Bapak masuk *barengan* dengan Nur, menuju ruang yang terdapat sebuah papan nama segi empat menggantung, bertuliskan Ruang Kepsek, singkatan dari Ruang Kepala Sekolah. Ruang Kepsek, adalah ruangan beberapa orang yang berpakaian *rapi-jali*, yang ternyata

mereka para guru sekolah Cideng Nomor 11.

Aktivitas di ruang kepala sekolah tadi lambat laun berkurang manusianya, boleh jadi karena sudah mulainya waktu belajar di kelas masing-masing, jadi yang masih tersisa, kepala sekolah, Bapak, dan anak kecil bernama Nur, murid 7 tahun, yang ketinggalan mendaftar.

Di Ruang Kepsek terlihat pria yang sudah berumur, wajahnya teduh, gemuk, dan bersafari. Setelah bertegur sapa kemudian Nur diajak tanya jawab.

'Eng ... ing ... eng... kayak-nye Kepsek mau *ngetes*, apa Nur pantas masuk sekolah Cideng, *frend*.

Kepsek bertanya, "Siapa namanya ...?"

Dengan segala hormat Nur pun menjawab, "Ahmad Nur, Pak, tapi kalo di rumah Nur dipanggil Enur Pak, kadang juga dipanggil Akang."

Pak Kepsek, sambil mengangguk-angguk kepalanya, "Ya ... ya ... ya ... nama yang bagus. Disapa Akang juga bagus, itu bahasa Sunda, kan? Tak mengapa lah."

Pak Kepsek bertanya lagi, "Berapa umur kamu, Nak ...?"

Dengan penuh rasa hormat, kembali Nur jawab, "Tujuh tahun Pak, kata Bapak umur Nur udah tujuh *taon*"

Pak Kepsek tertawa geli, "Hahaha Orang Sunda di Jakarta, ye ...!"

Pertanyaan lagi dari Pak Kepsek, "Sudah bisa membaca belum ...?"

Nur jawab lagi, "Belum, Pak!!!"

Pertanyaan seturut kemudian, "Sudah bisa berhitung ...?"

Nur mencoba menjawab pertanyaan beliau, "Kalo itung-itungan, sudah bisa dikit Pak."

Pertanyaan bertambah agak sulit, "Coba hitung dari satu sampai sepuluh!"

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh." Ejaan Nur untuk menyebut nomor, di depan Kepala sekolah. Angka satu sampai sepuluh Nur ingat dari teman-teman sebaya di rumah yang sudah bersekolah lebih dahulu.

Selanjutnya si Akang dites lagi penjumlahan sederhana dan pengurangan. Tetapi di sesi ini Nur kewalahan, nyerah, *frend* ... nggak bisa jawab.

"Hahaha, nanti sekolah yang rajin, biar bisa baca sama ngitung ... ye ...," Pak Nuar mengingatkan anak Pulau Jati yang baru saja mendaftar.

"Lulus ...!" katanya, Pak Kepsek menimpali lagi keterangannya, "Besok bawa tas dan buku-buku, kamu sekolah. Jangan lupa potong rambutnya ya! Gondrong kurang bagus, nanti sulit melihat papan tulis."

Tidak berapa lama, sambil menunggu bapaknya menyelesaikan biaya administrasi, si Nur melongok, melihat kelas yang ternyata sudah belajar. Tampak beberapa wajah yang tidak asing. Nur melihat sambil dilihat juga dari dalam kelas, dari tampang mukanya, tidak lain, tidak bukan, temen-temen di rumah. Nah loh ... nggak di rumah nggak di sekolah ketemu lagi *freend*.

"Ada si Sarwan, Hamka, Kiki." Dengan cengengesan Nur yang di rumah dipanggil dengan sebutan Akang, balik liatin mereka.

Entah sudah berapa hari kelas satu sekolah Cideng Nomor 11 ini belajar, tetapi yang pasti besok Nur memulai ngelangkah bersekolah. Semua yang kenal si Nur, nggak berani berteriak memanggil. Kemungkinan takut sama guru, beberapa yang kenal cuma bisa mesam-mesem, maenin mimik wajah bingung.

Wajah-wajah seakan berkata, "Ngapain loe ke sini?"

Pertemuan yang singkat tidak banyak basa-basi, besoknya si Nur sudah mulai sekolah. Ibu guru kelas satu, Bapak ngasih tahu pengajar kelas 1 dari Pak Kepsek, namanya Bu Karyanti, seorang Jawa. Inilah guru pertama yang mengajarkan huruf demi huruf Latin untuk murid kelas satu.

Sekolah Cideng mempunyai beberapa lokal. Masing-masing dimiliki oleh beberapa unit berbeda. Sekolah di daerah Cideng, Jakarta Pusat ini beraktivitas dari pagi dan ada juga kelas siang dikenal dengan anak sore.

Sekolah Cideng ini terdiri dari beberapa unit sekolah dengan manajemen kepala sekolah serta guru-guru yang berbeda secara mandiri. Kelompok atau unit pagi adalah sekolah Cideng Nomor 9, 10, 20, dan Nomor 21, sedangkan yang siang adalah Sekolah Dasar Cideng Nomor 11, 14, 22, dan 23. Untuk menyebutnya, mereka biasa melafalkan *esde-en Cilamaya, Cideng 11 petang Jakarta Pusat*.

Teman sepermainan, selain menjadi kawan di kelas, teman adalah anugerah dalam bentuk lain. Ia hidup dan cerminan seperti Nur, butuh makan, bermain, dan supaya pada *pinter*, sekarang mesti belajar di sebuah tempat bernama sekolah. Teman, makhluk yang juga terkadang adalah tetangga, atau orang yang benar-benar datang dari tempat yang jauh, entah di mana yang belum dikenal.

Di sekolah tentu saja karena merupakan tempat pendidikan intelektual maka kita perlu menjadi kawan yang baik. Bisa saling bantu antar-*temen*, karena biar masih *bocah*, ada juga yang bisa membantu kesulitan dalam masalah pelajaran, karena mereka mempunyai gaya penjelasan anak-anak sehingga amat mudah dicerna.

Teman yang sering menjadi pusat tujuan Ahmad Nur cukup beragam, di kelas satu ini ada yang hobi jualan, demen bercanda, hobi bawa mainan, ada juga yang suka ngeledek, *jail*, yang suka berantem juga ada.

Kelas 1 sekolah Cideng Nomor 11 penuh *sesek*, dari buku absensi harian Bu Guru Karyanti tertera nama-nama murid lengkap. Setelah dipanggil si murid akan mengacungkan tangannya, lima puluhan nama.

Daftar murid kelas 1, Cideng Nomor 11 Petang,
tahun pelajaran 1985/1986:

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 1. Agus Mundari | 29. Kamia Putri |
| 2. Agus Salim | 30. Kartika Prihandini |
| 3. Ahmad Fatimi | 31. Khairul Anwar |
| 4. Ahmad Nur | 32. Komariah |
| 5. Alfiansyah Arifin | 33. Matgareta |
| 6. Amalia Hasan | 34. Mudahibah |
| 7. Asep Hidayat | 35. Muhsinun |
| 8. Asep Setiawan | 36. Nicko Susanto |
| 9. Atikah | 37. Nurhayati |
| 10. Budi Waluya | 38. Nur'ani |
| 11. Cahyadi | 39. Nurul Nirmalayanti |
| 12. Deni Mardiansyah | 40. Rizkiansyah |
| 13. Desi Fitriani | 41. Rusdiana |
| 14. Dewi Permata | 42. Sarwendah |
| 15. Een Endah | 43. Sarwan |
| 16. Eka Purnama | 44. Sentosa |
| 17. Elisa Bestari | 45. Shinta Keumala |
| 18. Encep Sofyan | 46. Siti Buhari |
| 19. Fathurrahman | 47. Siti Rukayah |
| 20. Feriadi Mukhlas | 48. Sudradjat |
| 21. Gunanto | 49. Sukaesih |
| 22. Halimatu Sa'diyah | 50. Suparman |
| 23. Heri Darmawan | 51. Susantoro |
| 24. Indra Pratama | 52. Syahrul |
| 25. Inkam Muhammad | 53. Yulia |
| 26. Irwan Hermawan | 54. Yulianti |
| 27. Iwan Setiadi | 55. Yuline |
| 28. Junaedi | |

Lima puluh empat murid yang tersebut telah mendapat pelajaran beberapa hari, sedangkan Ahmad Nur, anak tujuh tahun yang telat mendaftar, belajar setelah beberapa hari berselang. Genap lima puluh lima murid dalam satu kelas, mereka duduk berderet-deret dalam satu bangku, duduk bertiga, *padet* memang, tetapi inilah para penghuni sekolah Cideng Nomor 11, ketika seorang Ahmad Nur bersekolah bersama mereka.

###

Jika sehat walafiat, Bu Guru Karyanti akan menghadapilimapuluhlimamuriddidalamkelas. Suparman, Sarwan, Indra, Hamka, Iwan Setiadi, Riskiansyah, Atikah, Yulia, Siti Buhari, Sukaesih, Mudahibah, Elisa Bestari adalah kawan sepermainan Nur dekat rumah.

Selebihnya seperti Feriadi Mukhlas, Nicko Susanto, Cahyadi, Shinta Keumala, Dewi Permata, Amalia Hasan adalah teman baru beda *ke-erwean*, dan ada juga beda RT, beda RW, tetapi masih satu Kelurahan Grogol Petamburan.

Teman yang betul-betul baru karena beda kota administrasi adalah Irwan Hermawan, Syahrul, Inkam, Fathurrahman, Kamia Putri yang berasal dari daerah lingkungan sekolah daerah Cilamaya.

Dari kelas yang sesak berdesakan ini, di kelas selanjutnya murid dibagi dua bagian, tetapi nantinya karena seleksi alamiah akan bersatu kembali menuju kelas tiga.

Bersama-sama, bocah-bocah ini menulis banyak huruf, mengeja banyak huruf. Nur berjumpa dengan